

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah sosial di masyarakat sangat beragam, antara lain masalah kemiskinan, lapangan kerja, penyalahgunaan minuman beralkohol, narkoba, dan kesejahteraan sosial. Kementerian Sosial Republik Indonesia menyebut orang-orang yang termasuk dalam masalah kesejahteraan sosial dengan singkatan PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). Program pengentasan PMKS ini dilakukan bersinergi dengan beberapa instansi terkait. Sebagai contoh, dinas sosial provinsi, dinas sosial kabupaten atau kota, kepolisian, satuan polisi pamong praja (Satpol PP), dan Badan Narkotika Nasional. Batas sinergi antar instansi dilakukan sesuai dengan batas tugas dan kewenangan masing-masing. Salah satunya data dari Dinas Sosial Kabupaten Sragen menunjukkan bahwa masalah PMKS menjadi perhatian yang serius untuk diselesaikan. Berikut adalah data PMKS Dinas Sosial Kabupaten Sragen:

Tabel 1. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)
Dinas Sosial Kabupaten Sragen

No.	Kriteria	2018 (orang)	%	Agustus 2019 (orang)	%
1	Pengemis	23	8,2 %	3	1,5 %
2	Gelandangan psikotik	56	19,9 %	69	34,5 %
3	Gelandangan non psikotik	27	9,6 %	49	24,5 %
4	Tuna susila wanita	33	11,7%	17	8,5 %
5	Pasangan luar nikah	18	6,4 %	5	2,5%
6	Pemulung	1	0,3%	0	0 %
7	Pengamen	14	4,9 %	17	8,5 %
8	Anak jalanan/ punk	46	16,3 %	40	20%
Jumlah		281		200	

Berdasarkan kedelapan kriteria di atas yang menjadi perhatian adalah wanita tuna susila (WTS) dan anak jalanan atau punk karena dua kriteria tersebut rata-rata berusia muda yang memiliki masa depan yang masih panjang. Kedua kriteria tersebut bukan hanya masalah status sosialnya sebagai PMKS melainkan kehidupan mereka juga rentan terhadap penyalahgunaan minuman beralkohol dan narkoba. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa WTS dan 10 anak punk yang terjaring pada bulan Februari hingga Maret 2019, menunjukkan bahwa mereka lekat dengan mabuk, narkoba, dan seks bebas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masalah PMKS terutama kedua kriteria tersebut memiliki masalah-masalah lain yang mengikuti sebagai contoh mabuk, narkoba, dan seks bebas. Terlebih kedua kriteria tersebut mayoritas adalah kalangan muda. Diperkuat dengan data dari laman resmi BNN sebagai berikut:

Tabel 2. Angka Prevalensi Pemakai Narkoba di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa di Indonesia Tahun 2018

No.	Tingkat Pendidikan	(orang)	%
1	SMP	1.634.758	25,3%
2	SMA	2.474.752	38,3%
3	Perguruan Tinggi	2.351.986	36,4%
Jumlah		6.461.496	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kerentanan untuk menyalahgunakan narkoba. Hal ini juga didukung dengan semakin mudahnya mendapatkan narkoba tersebut. Sebagai contoh yang ada di Jakarta, telah digagalkan penyelundupan 4,4 kg sabu; 1,2 gr ketamine; 43,44 gr tembakau sintesis; dan 776 gr daun ganja oleh 28 tersangka, empat di antaranya Warga Negara Asing (WNA) melalui Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta. (dilansir laman

nusantara.medcom.id pada Kamis, 4 Juli 2019). Padahal resiko yang ditimbulkan dengan menyalahgunakan narkoba dapat berhadapan dengan hukum, begitu pula dengan penyalahgunaan alkohol dan seks bebas. Contoh, 17 orang harus berurusan dengan hukum karena 13 orang positif narkoba dan 4 orang positif alkohol saat dilakukan razia gabungan di Jalan Diponegoro, Surabaya (dilansir laman detik.com pada Sabtu, 22 Juni 2019).

Permasalahan PMKS tersebut memang menunjukkan angka yang fantastis, namun di balik itu sudah banyak pula orang-orang yang awalnya berperilaku menyimpang, seperti mengikuti kelompok punk, anak jalanan, bertato, kebiasaan mabuk, narkoba, dan seks bebas berubah menjadi berperilaku yang lebih baik, sesuai dengan norma agama, sosial, dan susila. Dewasa ini, perubahan perilaku dari menyimpang menjadi lebih baik sering disebut dengan “hijrah”.

Hijrah berasal dari bahasa arab yang berarti berpindah. Menurut sejarah kata hijrah pertama kali digunakan ketika masa Rasulullah saw. bersama umatnya berpindah dari Kota Makkah ke Kota Madinah dengan tujuan agar dapat mengembangkan dan menjalankan syariat Islam secara tenang. Selama tinggal di Makkah, umat Islam selalu dimusuhi oleh kaum Quraisy Makkah dengan berbagai perlakuan kekerasan hingga penyiksaan terhadap umat Rasulullah saw. Oleh sebab itu, Rasulullah saw. memerintahkan untuk berhijrah atau berpindah meninggalkan Makkah menuju Madinah. Allah SWT. Memberikan makna hijrah secara lebih luas, yaitu perpindahan menuju jalan Allah. Sebagaimana Firman-Nya dalam Q.S. An Nisa’ ayat 100 menyebutkan:

“Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Kementerian Agama, 2010).

Dengan demikian makna hijrah memiliki perluasan arti dengan kata kunci perpindahan tersebut menuju jalan Allah dan Rasulnya, yaitu jalan yang pasti kebaikan, kebenaran, dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pada tersebut Allah juga akan memberikan hadiah berupa pahala yang besar bagi orang yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya agar orang semakin tergerak untuk berhijrah.

Zaman sekarang kata “hijrah” lazim digunakan untuk menggambarkan seseorang maupun kelompok yang melakukan perubahan dari perilaku menyimpang menjadi perilaku yang sesuai dengan *syari’at*; dari kebiasaan yang melanggar norma sosial, agama, maupun susila menjadi orang yang lebih patuh dan taat dengan aturan yang ada; dari mengikuti kelompok punk atau band yang cenderung menyimpang menjadi kelompok yang cinta dengan kajian; bahkan dari pekerjaan yang mengandung unsur riba akhirnya *resign* dan mencari pekerjaan yang lebih jelas kehalalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi berhijrah memang luas untuk diartikan, yang terpenting adalah perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Semakin banyak orang berhijrah ditunjukkan pula dengan semakin menjamurnya komunitas hijrah, sebagai wadah perkumpulan orang-orang yang telah berhijrah. Banyak komunitas hijrah yang tersebar di Indonesia. Sering kali

komunitas hijrah memiliki nama yang mencerminkan identitas maupun latar belakang berdirinya komunitas tersebut. Contoh, di Sragen ada komunitas SINDROM yang mayoritas beranggotakan eks punk; komunitas SAINT yang mayoritas beranggotakan mantan pemakai, pengedar, bandar narkoba, pemabuk, pemain judi, dan lain sebagainya. Komunitas hijrah Ex-Bank beranggotakan para karyawan dan pejabat yang pernah bekerja di bank, serta nasabah-nasabah bank yang ingin lepas dari unsur riba. Komunitas Hijrah Care dari Bandung lebih fokus pada klinik penghapusan tato bagi orang-orang yang berhijrah, serta masih banyak komunitas yang lain. Hingga puncaknya pada bulan Ramadhan 1440 H tahun 2019 yang diselenggarakan “Hijrah Fest 2019” di Jakarta Convention Center Jakarta pada tanggal 24-26 Mei 2019. Acara tersebut tidak dapat dipungkiri memberikan magnet yang besar untuk semakin memperkuat motivasi banyak orang untuk berhijrah.

Sragen juga ada komunitas hijrah yang menamai diri mereka dengan komunitas SAINT (*Sukowati Youth Hijrah Movement*) dan SINDROM (Sinau Ngaji Dinten Rebo Malam). Komunitas SAINT memiliki *basecamp* di Masjid Nurul Iman Teguhan, Sragen, sedangkan Komunitas SINDROM berada di Masjid Nur Hidayah, Gendingan, Sragen. Agenda rutin yang sering dilakukan adalah kajian pekanan. Komunitas SAINT setiap hari Jum’at dan Sabtu sedangkan Komunitas SINDROM setiap Rabu malam, sesuai dengan kepanjangan dari nama komunitas tersebut. Bahasan dalam kajian kedua komunitas tersebut meliputi kajian tauhid, belajar membaca al-Qur’an, belajar tematik, dan *sharing moment* tentang pengalaman hijrah para anggota. Anggota kedua komunitas tersebut

masing-masing sekitar 40 orang. Selain bertatap muka sesama anggota, komunitas ini memiliki akun media sosial yang digunakan untuk menunjukkan eksistensi komunitas mereka serta sebagai media pengenalan diri secara lebih luas melalui instagram dengan nama akun @saint_hijrah dan @sinaungaji.

Media sosial komunitas SAINT dan SINDROM tersebut memuat informasi tentang kajian-kajian yang akan dilakukan serta agenda aktivitas yang akan dilakukan oleh komunitas mereka. Sebagai contoh, Komunitas SAINT memosting agenda “Rihlah” ke Tawangmangu, Karanganyar untuk mempererat kebersamaan di antara mereka. Selain itu, mereka juga memosting tentang ayat al-Qur’an maupun Hadits yang bersifat nasehat maupun motivasi.

Para anggota komunitas hijrah memiliki cerita yang menarik tentang kehidupan sebelum, proses, dan setelah berhijrah yang akan menjadi pembelajaran bagi orang-orang yang telah berhijrah, akan berhijrah, maupun yang belum berhijrah. Pembelajaran tersebut diharapkan dapat menjadi motivasi bahwa merubah diri itu sangat mungkin dengan cara berhijrah.

Khaw dan Hardesty (2007) menyebtkan bahwa peristiwa *turning point* menjadi titik awal proses hijrah, yang sudah barang tentu orang tersebut memiliki perilaku atau sikap yang menyimpang dari norma agama, sosial, ataupun susila. Peristiwa tersebut sering kali membuat orang tersadar bahkan tertampar dirinya atas kebiasaam berperilaku menyimpang. Momen *turning point* ini juga memiliki keunikan masing-masing dalam cerita setiap individu. Oleh sebab itu, menarik pula untuk digali lebih mendalam terkait peristiwa *turning point* tersebut.

Sebagaimana anggota komunitas hijrah Sragen pada saat wawancara pra-penelitian pada Rabu, 26 Juni 2019 di Masjid Raya Al Falah Sragen kepada Saudara W (koordinator Komunitas SAINT) dan I (anggota Komunitas SAINT). Saudara W menuturkan bahwa latar belakang anggota komunitasnya ada yang dari punk, anak band, BMX, skater yang suka mabuk dan narkoba. Perjalanan hidup mereka biasanya disampaikan pada saat momen *sharing* pada saat mereka kajian, yang biasanya dilakukan pada pekan kelima. Mayoritas keluhan yang disampaikan setelah berhijrah adalah adanya perasaan takut, sungkan, dan malu untuk berkumpul dengan orang-orang di masjid, terutama pada awal-awal berhijrah. Selain itu teman-teman lama (komunitas sebelum hijrah) yang masih sering mengajak berkumpul lagi sambil mabuk maupun konsumsi narkoba.

Kemudian saudara I menyampaikan bahwa dirinya berhijrah bersama dengan istrinya, dimulai sejak keduanya masih kuliah dan berpacaran. Saudara I terbiasa mabuk-mabukan dan narkoba. Bahkan, kuliah harus berpindah-pindah universitas hingga beberapa kali, mulai di Semarang, kemudian sempat berpindah ke Yogyakarta, dan terakhir pindah ke Surakarta. Perkuliahan keduanya yang sempat mengalami kendala akhirnya dapat pula terselesaikan setelah mereka berhijrah.

Perjalanan hidup di atas menunjukkan bahwa berhijrah dapat menjadi solusi terhadap diri sendiri dan menjadi solusi untuk mengentaskan PMKS walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa keputusan berhijrah merupakan keputusan yang membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang karena keputusan tersebut memberikan pengaruh pada kehidupan berikutnya. Dampak positif

dipastikan lebih banyak dibandingkan dengan dampak negatif karena secara umum perilaku berubah menjadi lebih adaptif dan sesuai dengan norma aturan yang ada.

Seseorang yang memiliki motivasi, harapan, dan tujuan akan cenderung berperilaku yang mendukung harapan-harapan yang dimilikinya. Tujuan yang jelas akan semakin mudah memunculkan motivasi dan perilaku yang harus dilakukan sebab tujuan yang jelas memberikan gambaran nyata hasil akhir yang diharapkan. Bahkan beberapa orang yang memiliki kegigihan luar biasa tidak berhenti berusaha hingga mencapai apa yang diinginkan. Begitu pula dengan orang yang memutuskan untuk berhijrah, pasti memiliki motivasi yang kuat sehingga mengambil keputusan merubah diri 180 derajat. Padahal keputusan tersebut sudah pasti memiliki resiko setelahnya.

Sebagaimana yang Allah janjikan bahwa Allah akan menguji kesungguhan hijrahnya, yang disampaikan melalui Q.S. Al ‘Ankabut ayat 2 yang berbunyi,

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: ‘Kami telah beriman’, sedang mereka tidak diuji lagi?” (Kementerian Agama, 2010).

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa siapapun orang ketika menyatakan diri untuk berhijrah (ke jalan yang lebih baik) maka akan ada rintangan dan ujian. Setiap ujian tersebut akan menjadi bagian pengukuhan kesungguhan seseorang melakukan hijrah. Sebagai hadiahnya ketika seseorang dapat bertahan dan melewati kendala yang dialami maka orang tersebut akan meningkat derajatnya di sisi Allah *Ta’ala*. Ini pula yang menarik untuk dikaji lebih dalam terkait dengan hambatan yang dihadapi oleh orang-orang yang berhijrah.

Penelitian ini perlu dilakukan karena belum banyak penelitian tentang hijrah maupun komunitas hijrah yang mendalami dinamika perjalanan kehidupan orang-orang yang telah berhijrah. Penelitian tentang hijrah oleh Amna (2019) berfokus pada tanggapan masyarakat terhadap hijrahnya artis dengan judul “Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian artis yang berhijrah menjadikan agama sebagai komodifikasi yang dapat diperjualbelikan, serta anggapan masyarakat terkait hijrahnya para artis menjadi trend yang sedang berkembang, cara melakukan *gimmick* di media, cara untuk menaikkan popularitas dan dimaknai sebagai sarana membuat sensasi.

Penelitian Annisa (2018) dengan judul “Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism”, berfokus pada penilaian masyarakat terhadap tren hijrah yang sedang berkembang. Hasil penelitian ini cenderung terdapat penilaian negatif terhadap hijrah kekinian, yaitu pertama, adanya kemudahan dalam akses di media sosial maka orang akan mudah mengenali banyak orang yang berhijrah. Oleh sebab itu beresiko pada makna hijrah yang dinilai hanya sebatas perubahan simbolik dan kapitalisasi ekonomi. Kedua, pemilihan sumber kajian agama di media sosial yang salah malah berpotensi memunculkan embrio fanatisme, intoleransi, radikalisme, dan terorisme.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya menunjukkan bahwa fenomena orang-orang yang berhijrah menjadi suatu bahasan yang menarik untuk digali lebih mendalam terkait cerita dibalik berhijrah, peristiwa titik balik (*turning point*), keyakinan memutuskan berhijrah, maupun motivasi berhijrah. Selain itu, perilaku dan kebiasaan setelah berhijrah, baik kepada diri, orang lain, maupun lingkungan

juga menjadi perhatian untuk digali lebih mendalam. Oleh sebab itu, fenomena hijrah menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui penelitian ini, baik hal-hal yang berkaitan dengan sebelum, proses, dan setelah seseorang berhijrah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, yaitu bagaimana perjalanan hidup pelaku hijrah pada penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS)?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana perjalanan hidup pelaku hijrah pada penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) kaitannya dengan peristiwa hidup yang memotivasi untuk berubah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang Psikologi Klinis, khususnya mengenai perilaku hijrah pada komunitas-komunitas hijrah

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

Penelitian ini dapat memberikan pembelajaran bagi PMKS agar terus berusaha memperbaiki diri karena memang masih ada jalan untuk menjadi lebih baik.

b. Bagi Anggota Komunitas Hijrah

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi anggota komunitas hijrah agar lebih konsisten (*istiqomah*) dengan pilihan hidup untuk berhijrah.

c. Bagi Psikolog dan Ilmuwan lain

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun rencana intervensi yang sesuai untuk PMKS, serta memberikan masukan untuk menghadapi hambatan yang muncul dalam berhijrah.

d. Bagi Penyuluh Agama dan Pemerintah sebagai Pelayan Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk lebih memperluas jangkauan komunitas hijrah dan semakin mengurangi resiko perilaku menyimpang pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang perilaku hijrah pada komunitas hijrah masih sangat sedikit, namun ada penelitian yang mendekati, yaitu penelitian tentang hijrah (Purnamasari dan Nurwidawati, 2017; Saprudi, dkk., 2016) dan dalil tentang hijrah dalam trend muslim di masa sekarang dalam Kittab *Sunan al-Nas'I* (Sholihah, 2019).

Penelitian tentang hijrah yang pertama (1) dilakukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya angkatan 2015-2017 sebanyak 100 orang (Purnamasari dan Nurwidawati, 2017) untuk mengungkap faktor-faktor yang membentuk motivasi berhijrah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif

multivariate dengan metode analisis faktor. Hasilnya adalah terdapat dua faktor yang membentuk motivasi berhijab. Kedua faktor tersebut adalah faktor ketertarikan (minat) dan faktor pendukung (kebutuhan, penghargaan, tekanan sosial, dan hukuman). Selain itu, faktor yang paling memengaruhi motivasi berhijab adalah minat dan hukuman.

Penelitian tentang hijab yang kedua (2) dilakukan pada mahasiswi Islam UNJ (Universitas Negeri Jakarta) sebanyak 21 orang dari Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Teknik (FT), Fakultas Ilmu Kedokteran (FIK), dan Fakultas Ekonomi (FE) (Saprudin, dkk., 2016). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendorong mahasiswi untuk berhijab adalah motivasi psikologis (paling dominan), sosiologis, teologis, dan biologis, sedangkan motivasi yang mendorong paling dominan adalah motivasi kognitif.

Penelitian berikutnya (3) bertema dalil tentang hijrah dalam trend muslim di masa sekarang dalam Kittab *Sunan al-Nas'I* no. indeks 4996 (Sholihah, 2019). Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis dan kejujuran tentang hijrah dalam trend muslim di masa sekarang dalam Kittab *Sunan al-Nas'I* no. indeks 4996, serta untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hadis tentang hijrah dalam trend muslim pada masa sekarang. Hasil penelitian ini adalah hadis tentang hijrah riwayat Imam al Nasa'i memiliki kedudukan sanad *sahih lidhatihi* dan pemahaman hijrah pada masa Rasulullah

adalah berpindah tempat, sedangkan menurut muslim yang berkembang sekarang memaknai hijrah sebagai perubahan menuju kehidupan yang lebih baik.

Persamaan penelitian ini dengan keempat penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan tema hijrah dalam penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan keempat penelitian, yaitu:

1. **Tujuan penelitian.** Penelitian ini memiliki tujuan berbeda dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena penelitian ini lebih cenderung untuk mengungkap perilaku orang-orang yang berhijrah (sebelum, proses, dan setelah berhijrah) sehingga dapat diketahui gambaran dinamika perilaku hijrah pada pelaku hijrah.
2. **Variabel penelitian.** Penelitian (1) dan (2) sebatas tentang motivasi berhijrah. Penelitian (3) mengungkap tingkatan hadis yang membahas tentang hijrah. Penelitian ini mengungkap fenomena orang-orang yang berhijrah di komunitas hijrah.
3. **Subjek penelitian.** Penelitian (1) dan (2) pada mahasiswi yang berhijrah walaupun di kampus yang berbeda. Penelitian (3) pada hadis tentang hijrah. Penelitian ini dilakukan pada komunitas hijrah di Sragen (Komunitas Hijrah SAINT dan SINDROM)
4. **Metode penelitian.** Penelitian (1) menggunakan kuantitatif. Penelitian (2) menggunakan kualitatif-deskriptif. Penelitian (3) menggunakan *library research*. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif studi kasus.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa masing-masing penelitian memberikan sumbangsih tersendiri. Dengan demikian penelitian ini

memberikan gambaran perilaku hijrah pada orang yang hijrah, baik perjalanan hidup sebelum, proses, dan setelah berhijrah.